



Pelatihan Psikologi *Al-Fatihah* dalam Meningkatkan Kinerja Guru BK SMA Muhammadiyah 3 Sidoarjo untuk Mendukung SDG Pendidikan yang Berkualitas

Eko Hardi Ansyah¹, Zaki Nur Fahmawati², Windi Dwi Fantikasari³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Eko Hardi Ansyah

ekohardi1@umsida.ac.id

Abstract:

Pandemi Covid-19 mendorong transformasi pembelajaran daring, namun menimbulkan persoalan berupa stres akademik pada peserta didik. Kondisi ini berdampak pada motivasi belajar, efikasi diri, hingga risiko perilaku maladaptif. Guru bimbingan konseling (BK) memegang peranan penting untuk memberikan layanan konseling, tetapi masih ditemukan kendala seperti keterbatasan pemahaman psikologis, pelaksanaan konseling yang belum ideal, dan belum digunakannya pendekatan Islami. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Abdimas) ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru BK melalui pelatihan konseling berbasis Psikologi *al-Fatihah* di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan, Sidoarjo. Metode pelaksanaan dilakukan dalam empat tahap, yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan berupa *Focus Group Discussion* (FGD) dan pelatihan konseling, (3) pendampingan, dan (4) monitoring serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru BK terhadap permasalahan psikologis siswa, peningkatan keterampilan konseling Islami berbasis Psikologi *al-Fatihah*, serta kemampuan mengelola konseling kelompok untuk mengatasi stres akademik siswa. Pelatihan ini berkontribusi terhadap pencapaian SDGs ke-4 (pendidikan berkualitas) dengan memperkuat kapasitas guru BK dalam mendukung layanan pendidikan yang efektif.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling, Psikologi Al-Fatihah, Konseling*

Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu pilar utama dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 yaitu memastikan akses pendidikan yang inklusif, adil, dan bermutu bagi semua. Salah satu tantangan dalam mewujudkan pendidikan berkualitas adalah adanya berbagai permasalahan psikologis yang dialami peserta didik, seperti stres akademik, rendahnya motivasi belajar, dan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan sekolah. Permasalahan psikologis yang tidak tertangani pada anak-anak akan memunculkan permasalahan lebih lanjut seperti perkembangan peserta didik, seperti kecenderungan malas belajar, kebiasaan menyontek, perilaku bermasalah, kesulitan bersosialisasi, dan pengelolaan emosi yang belum stabil (Aprina et al., 2023). Oleh karena itu, permasalahan psikologis murid perlu diselesaikan dan sinergisitas antara pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua atau wali murid agar tujuan terwujudnya generasi emas Indonesia 2045 akan bisa terwujud.

Kondisi tersebut membutuhkan peran aktif guru bimbingan dan konseling (BK) dalam memberikan layanan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan kesehatan mental dan keterampilan sosial siswa. Guru BK perlu memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan proses konseling terhadap siswa untuk memberikan layanan tersebut. Kompetensi konseling ini meliputi kemampuan membangun rapport, penguasaan teknik berkomunikasi, dan terpenting pemahaman akan basis teori yang digunakan dalam melakukan konseling. Namun dari penelitian Triastiti yang menunjukkan tidak semua ketrampilan konseling dikuasai dengan baik oleh guru BK, diantaranya adalah refleksi, interpretasi, dan konfrontasi (Triastiti, 2014). Diantara konsep teori dan penerapan konseling yang memiliki pengaruh terhadap penurunan stres akademik siswa adalah konseling berbasis psikologi *al-fatihah* (Ansyah et al., 2023). Di sisi lain, guru BK memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas siswa seperti meningkatkan kepercayaan diri dan menurunkan ketidakdisiplinan siswa (Asror & Nurjannah, 2022; Durotus Sopiah & Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023). Karena itu, kinerja dari guru BK dalam menyelesaikan permasalahan siswa di sekolah memiliki peranan penting bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah.

Akan tetapi, melalui wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru BK di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo yang berjumlah total tiga orang ditemukan beberapa permasalahan yaitu 1) guru BK masih belum memahami secara komprehensif tentang permasalahan psikologi pada peserta didik meskipun ada upaya untuk mendalaminya; 2) guru BK meskipun sudah melaksanakan konseling, belum secara komprehensif melaksanakan proses konseling secara ideal mulai dari membuka sampai dengan menutup; 3) Guru BK belum memiliki pemahaman pendekatan konseling dengan menggunakan pendekatan Islami, padahal sesuai dengan hasil penelitian pengusul ditemukan bahwa penggunaan konseling berdasarkan psikologi *al-Fatihah* bisa menurunkan stres akademik peserta didik; 4) Guru BK belum optimal dalam menerapkan konseling kelompok pada peserta didik untuk mendapatkan menyelesaikan permasalahan stres akademik khususnya maupun permasalahan psikologi peserta didik lainnya, padahal dengan jumlah guru BK 3 orang dan peserta didik SMA Muhammadiyah sejumlah 431 siswa, menunjukkan rasio 1:144 siswa. Karena itu, pelaksanaan konseling kelompok menjadi efektif memberikan layanan bimbingan konseling pada seluruh siswa.

Permasalahan yang terjadi pada guru BK dalam menangani peserta didik bisa menurunkan kualitas layanan pendidikan di sekolah Muhammadiyah. Karena itu, pengusul melakukan abdimas untuk membantu mitra SMA Muhammadiyah 3 Tulangan dalam menyelesaikan atau paling tidak mengurangi permasalahan yang dialami oleh mitra. Bentuk abdimas ini adalah Kegiatan pelatihan bagi guru BK dalam menerapkan konseling berbasis psikologi *al-fatihah* untuk meningkatkan kinerja guru BK dalam rangka mewujudkan SDGs pendidikan bermutu.

Tujuan dari abdimas ini adalah menerapkan pelatihan konseling berbasis psikologi *al-fatihah* untuk guru BK di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan - Sidoarjo dalam rangka mewujudkan SDGs pendidikan berkualitas. Keterkaitan kegiatan ini dengan IKU adalah bisa menjadi media mahasiswa untuk mengikuti MBKM kegiatan kemanusiaan dan kegiatan penelitian. IKU yang akan dicapai dalam kegiatan ini adalah IKU Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yaitu peningkatan kualitas riset dan abdimas serta publikasi ilmiah dosen, dimana satu dosen diwajibkan untuk memiliki satu kegiatan abdimas dalam satu tahun.

Adapun fokus kegiatan pengabdian ini adalah 1) Melakukan kegiatan pelatihan konseling berbasis psikologi *al-Fatihah* pada guru BK untuk meningkatkan kapasitas dan keberhasilan konseling guru BK; 2) meningkatkan tata kelola penanganan peserta didik

dengan permasalahan stres akademik; 3) penguatan skill guru BK dengan materi 9 layanan bimbingan dan konseling, teknik konseling, dan konseling kelompok; Kegiatan-kegiatan yang akan dijalankan dalam pengabdian ini adalah pelatihan, FGD, dan pendampingan pada mitra abdimas.

Permasalahan Mitra dan Kebutuhan

Permasalahan prioritas pada lembaga mitra adalah belum optimalnya kinerja guru BK di SMP/SMA Muhammadiyah di Sidoarjo dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan psikologis siswa, diantaranya yaitu:

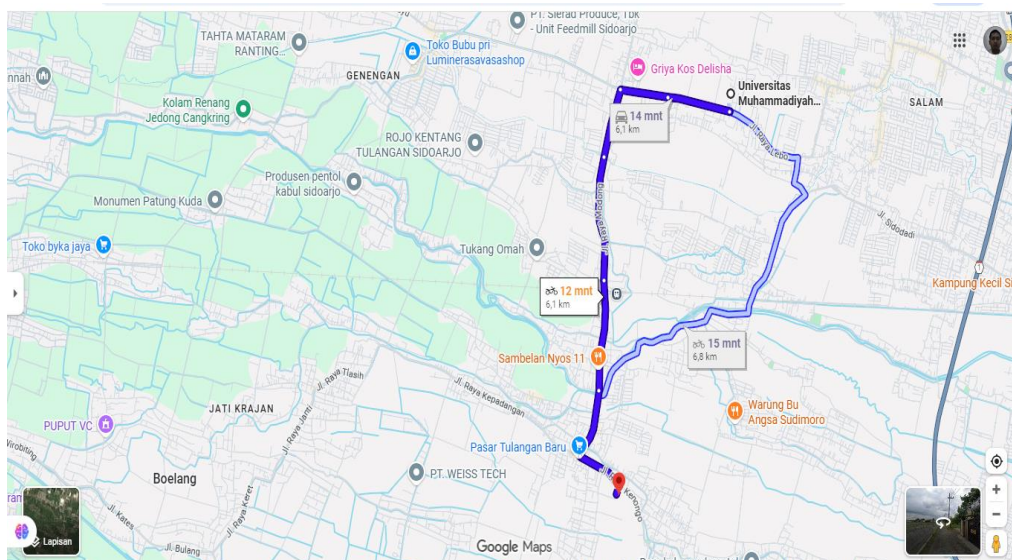
1. Guru BK masih belum memahami secara komprehensif tentang permasalahan psikologi pada peserta didik; Guru BK melihat permasalahan psikologi anak kebanyakan hanya didasarkan atas terminologi nakal dan sepihak. Padahal secara psikologis, permasalahan psikologi peserta didik sangatlah kompleks karena terkait pola asuh di rumah, tuntutan akademik di sekolah, relasi sosial di sekolah, dan dukungan guru yang ada di sekolah.
2. Guru BK belum secara komprehensif melaksanakan proses konseling secara ideal; Pelaksanaan konseling tidak hanya sekedar bertemu dan berbicara dengan peserta didik yang bermasalah secara psikologis. Guru BK perlu melihat permasalahan dari simptom yang lebih umum seperti turunnya atau rendahnya prestasi akademik, kemudian melakukan proses konseling dengan didasarkan teori psikologi dan teknik konseling yang ideal.
3. Guru BK belum memiliki pemahaman pendekatan konseling dengan menggunakan pendekatan Islami, padahal pendekatan Islami mampu secara lebih signifikan memberikan pengaruh terapeutik dalam pemberian intervensi terhadap komunitas muslim seperti di sekolah Muhammadiyah.

Solusi yang akan diberikan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah:

1. Guru BK perlu memahami secara komprehensif tentang permasalahan psikologi peserta didik; Guru BK harus memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai masalah psikologi yang mungkin dihadapi oleh peserta didik, seperti stres, kecemasan, depresi, dan masalah perilaku. Pemahaman ini penting untuk memberikan dukungan yang tepat.
2. Guru BK perlu melaksanakan secara komprehensif proses konseling secara ideal; Guru BK perlu mengikuti prosedur konseling yang ideal, termasuk membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, mendengarkan dengan empati, dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu.
3. Guru BK perlu memahami adanya pendekatan Islami sebagai dasar pelaksanaan konseling; Memahami dan menerapkan pendekatan Islami dalam konseling dapat membantu peserta didik yang beragama Islam merasa lebih nyaman dan mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.

Metode Pelaksanaan

Sasaran kegiatan abdimas ini adalah guru BK di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan – Sidoarjo. Adapun tahapan kegiatan abdimas ini dibagi menjadi empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahap ini, pertama koordinasi dengan mitra sehingga kesiapan terkait waktu, tempat, dan sumber daya bisa dipastikan. Kedua adalah menyusun modul pelatihan yang akan disampaikan pada guru BK SMA Muhammadiyah 3 Sidoarjo.



Gambar 1: Peta Lokasi SMA Muhammadiyah 3 Tulangan

Tahapan kedua adalah tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu:

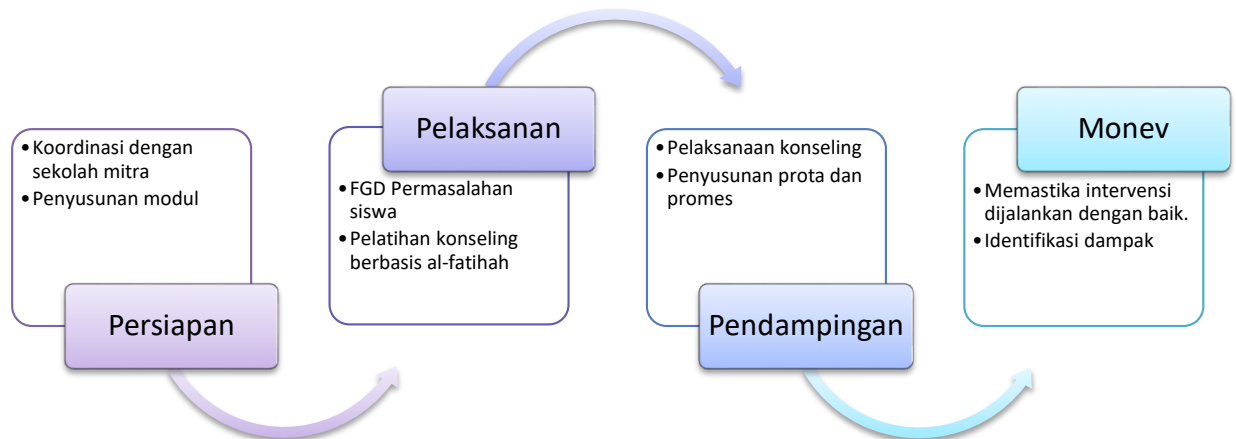
1. Focus Group Discussion (FGD); Melalui FGD ini guru bisa memahami permasalahan psikologis yang dialami siswa secara lebih komprehensif dan memahami keterbatasan dalam proses asesmen dan alat ukur asesmennya ataupun terkait dukungan pihak-piha yang lain. FGD ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Mengumpulkan guru-guru BK SMA Muhammadiyah 3 Sidoarjo di satu waktu selama satu hingga 2 jam.
 - b. Pengusul berperan sebagai fasilitator memimpin FGD untuk mengeksplorasi permasalahan psikologis siswa sesuai pengalaman guru BK.
 - c. Anggota tim mahasiswa melakukan dokumentasi hasil FGD yang kemudian digunakan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan di tahap berikutnya.
2. Pelatihan konseling berbasis *al-fatihah* untuk meningkatkan kinerja guru BK SMP/SMA Muhammadiyah di Sidoarjo dilakukan dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Tim pengusul mempersiapkan modul pelatihan.
 - b. Mengumpulkan peserta yang terdiri dari guru BK dari masing-masing SMP/SMA Muhammadiyah di Sidoarjo untuk mengikuti pelatihan konseling berbasis *al-fatihah*
 - c. Memberikan *pretest* penguasaan konseling berbasis psikologi *al-fatihah* dan permasalahan psikologis siswa
 - d. Pelatihan dilakukan dengan tim trainer adalah tim pengusul dengan materi antara lain yaitu pemahaman permasalahan psikologis siswa, psikologi *al-fatihah*, konseling berbasis psikologi *al-fatihah*, teknik konseling, dan konseling kelompok.
 - e. Memberikan *posttest* penguasaan konseling berbasis psikologi *al-fatihah* dan permasalahan psikologis siswa.

Untuk memastikan bahwa kegiatan pelatihan bisa diterapkan secara optimal dan terjadi perubahan kinerja guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih baik perlu dilakukan tahap ketiga yaitu pendampingan untuk memastikan keberlanjutan program ini. Pendampingan guru BK di SMP/SMA Muhammadiyah di Sidoarjo dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Tim pengusul mengunjungi peserta pasca pelatihan untuk mengamati dan

- melakukan monev pelaksanaan bimbingan dan konseling
2. Tim pengusul melakukan supervisi pelaksanaan bimbingan dan konseling
 3. Peserta melakukan praktek konseling berdasarkan psikologi *al-fatihah* pada siswa dengan supervisi dari tim pengusul
 4. Pendamping memberikan catatan dan contoh atas pelaksanaan konseling jika terdapat ketidaksesuaian.

Tahap keempat pelaksanaan abdimas ini adalah monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi dampak dari abdimas ini terhadap peningkatan kinerja guru BK SMA Muhammadiyah di Sidoarjo. Secara singkat, metode abdimas ini bisa dilihat dari diagram berikut:



Gambar 2 Tahapan abdimas



Gambar 3. Tahapan Konseling Berdasarkan Psikologi Al-Fatihah

Untuk mendukung metode abdimas ini, beberapa riwayat riset tim pengabdian sebagai berikut:

1. Riset ketua pengabdian:
 - Psikologi *al-fatihah*: solusi untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya (Ansyah & Hadi, 2017)
 - *The effectiveness of counseling based on al-Fatihah Psychology to reduce academic stress* (Ansyah et al., 2023).
 - *Tadabbur Surat al-Insyirah* untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa (Ansyah et al., 2019).
2. Riset anggota pengabdian:
 - Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Dimasa Pandemi (Fahmawati et al., 2022)

Adapun untuk mahasiswa yang tergabung dalam kegiatan abdimas ini mereka akan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, terkait dalam menyiapkan perlengkapan, merekam kegiatan, dan dalam melakukan pendampingan serta membantu ketua tim abdimas dalam melakukan monitoring dan evaluasi. Atas pengalaman ini,

recognisi pembelajaran yang akan diberikan adalah Mata kuliah konseling, modifikasi perilaku dan psikoterapi Islam, serta metode penelitian kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelatihan Konseling dengan pendekatan psikologi *al-Fatihah* yang dilaksanakan pada guru BK SMA Muhammadiyah 3 Tulangan Sidoarjo mulai dari FGD hingga pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas guru BK dalam memberikan layanan konseling pada siswa yang lebih komprehensif dan berbasis nilai Islami. FGD yang dilakukan menunjukkan adanya keterbatasan guru BK dalam memahami permasalahan psikologis siswa secara mendalam, sehingga intervensi sering hanya berfokus pada perilaku yang tampak. Melalui pelatihan konseling berbasis Psikologi *al-Fatihah*, guru BK mulai mampu mengidentifikasi aspek psikologis siswa seperti stres, kecemasan, rendahnya motivasi, dan masalah relasional, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual *al-Fatihah* dalam proses konseling pada siswa. Pendampingan pada guru BK secara langsung memperlihatkan bagaimana guru BK dapat mengembangkan keterampilan asesmen dan teknik konseling yang lebih reflektif, sementara contoh praktik langsung dari pendamping mempertegas efektivitas pendekatan Psikologi *al-Fatihah* dalam menenangkan, membuka wawasan, dan membantu siswa menemukan arah hidup serta pilihan karir yang bermakna. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa guru BK termotivasi untuk mengadopsi pendekatan ini dalam layanan konseling karena terbukti lebih menyentuh dimensi psikologis dan spiritual siswa, sehingga kegiatan abdimas ini berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Focus Group Discussion

- 1. Hasil FGD menunjukkan bahwa guru BK masih menghadapi kendala dalam memahami permasalahan psikologis siswa secara komprehensif.** Sebagian guru hanya menilai permasalahan dari perilaku yang tampak, seperti pelanggaran tata tertib, kurang disiplin, atau menurunnya prestasi akademik. Padahal, di balik perilaku tersebut terdapat permasalahan psikologis yang lebih kompleks, antara lain tingginya stres akademik akibat tekanan tugas dan ujian, kecemasan sosial saat berinteraksi dengan teman sebaya, rendahnya kepercayaan diri, hingga munculnya gejala depresi ringan. Selain itu, ditemukan pula kasus siswa yang menunjukkan ketergantungan pada gawai, mudah marah, serta menarik diri dari lingkungan sosial.
- 2. Keterbatasan guru BK dalam mengidentifikasi akar masalah secara mendalam membuat proses konseling sering berhenti pada tahap identifikasi gejala tanpa analisis komprehensif.** Misalnya, siswa yang sering membolos hanya dianggap nakal tanpa ditelusuri lebih jauh apakah ia mengalami tekanan keluarga, kehilangan motivasi, atau kesulitan mengatur waktu belajar. Demikian juga, siswa yang sering melanggar tata tertib tidak selalu semata-mata karena perilaku menyimpang, tetapi bisa terkait dengan stres akademik, konflik dengan teman sebaya, atau kurangnya dukungan emosional dari orang tua. Hal ini mempertegas perlunya pendekatan konseling yang mampu menggali permasalahan secara lebih menyeluruh dan berbasis nilai Islami, agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa.
- 3. Di sisi lain, FGD juga mengungkap bahwa guru BK membutuhkan dukungan metodologis dan pendekatan berbasis nilai Islami.** Pendekatan konvensional yang selama ini digunakan dirasakan kurang efektif dalam memberikan dampak terapeutik, terutama pada konteks sekolah Muhammadiyah yang berbasis nilai keislaman. Guru

BK menyadari perlunya model konseling yang tidak hanya mengacu pada teori psikologi umum, tetapi juga relevan dengan spiritualitas siswa. Hal ini menjadi dasar penting bagi penerapan konseling berbasis Psikologi *al-Fatihah* sebagai inovasi yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan konseling sekaligus mendukung pencapaian pendidikan yang lebih bermutu.

Pelatihan Konseling Berdasarkan Psikologi *al-Fatihah*

1. **Pelatihan konseling berbasis Psikologi *al-Fatihah* memberikan peningkatan kemampuan guru BK dalam memahami permasalahan psikologis siswa secara lebih mendalam.** Jika sebelumnya guru cenderung menilai masalah siswa hanya dari aspek perilaku yang tampak, setelah pelatihan mereka mulai mampu mengidentifikasi gejala psikologis seperti kecemasan, stres akademik, rendahnya motivasi, hingga gangguan hubungan sosial. Dengan pengetahuan ini, guru dapat melakukan asesmen lebih komprehensif dan menyusun strategi konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa, bukan hanya memberikan teguran atau sanksi semata.
2. **Pelatihan ini memperkenalkan dan memperdalam penerapan konseling berbasis Psikologi *al-Fatihah*.** Guru BK dilatih untuk menggunakan ayat-ayat *al-Fatihah* sebagai dasar refleksi dan pendekatan terapeutik, sehingga proses konseling tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga spiritual. Pendekatan Islami ini dirasakan lebih dekat dengan kultur sekolah Muhammadiyah, sehingga siswa lebih mudah menerima dan merasa nyaman dalam proses konseling. Hal ini juga memperkuat dimensi religiusitas siswa yang dapat menjadi faktor protektif terhadap stres dan tekanan akademik.
3. **Aspek keterampilan teknis juga mendapat penguatan melalui penguasaan teknik komunikasi dalam konseling berbasis Psikologi *al-Fatihah*.** Guru BK dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap tahap komunikasi konseling, mulai dari membuka sesi dengan sikap empati dan doa, menggunakan refleksi makna ayat-ayat *al-Fatihah* untuk membantu siswa memahami perasaan dan pikirannya, hingga menutup sesi dengan motivasi Islami yang menumbuhkan harapan. Teknik komunikasi ini tidak hanya melatih guru untuk lebih peka terhadap ekspresi verbal maupun non-verbal siswa, tetapi juga mendorong penggunaan bahasa yang menenangkan, penuh kasih sayang, dan menguatkan spiritualitas siswa. Dengan pendekatan ini, hubungan konseling menjadi lebih hangat, siswa merasa lebih dipahami, serta lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah pribadi maupun akademiknya. Peningkatan keterampilan ini terlihat dari perubahan cara guru BK membangun rapport, memberikan klarifikasi, serta menanamkan optimisme pada siswa selama proses pendampingan.

Pendampingan

1. **Hasil pendampingan memperlihatkan bahwa guru BK mulai melakukan praktik konseling kepada siswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karir pasca lulus sekolah.** Dalam praktik awal, guru BK masih menggunakan pendekatan konseling umum dengan menanyakan minat, cita-cita, serta jurusan atau pekerjaan yang disukai siswa. Pendekatan ini membantu siswa menyebutkan beberapa pilihan, namun belum menyentuh aspek nilai, motivasi spiritual, maupun makna hidup yang lebih mendalam. Dari sisi teknik komunikasi, guru BK sudah mampu membangun rapport dan memberikan klarifikasi, tetapi proses konseling cenderung berhenti pada pemberian saran tanpa pendalaman yang lebih reflektif.
2. **Selama sesi tersebut, pendamping mengamati jalannya konseling dan mencatat beberapa hal yang masih perlu diperbaiki.** Misalnya, guru BK belum sepenuhnya

mampu menggali faktor psikologis yang mendasari kebingungan siswa, seperti kecemasan akan kegagalan, tekanan dari orang tua, atau keraguan terhadap potensi diri. Pendamping juga mencatat bahwa konseling umum kurang memberikan efek menenangkan secara emosional karena hanya berfokus pada aspek rasional seperti pilihan jurusan atau prospek pekerjaan. Umpan balik diberikan secara langsung setelah sesi selesai, terutama terkait pentingnya menghubungkan aspek psikologis dengan dimensi spiritual siswa.

3. **Sebagai tindak lanjut, pendamping kemudian memberikan contoh praktik konseling berbasis Psikologi *al-Fatihah* kepada siswa yang sama.** Dalam sesi ini, pendamping menggunakan ayat "*Ihdinash shirathal mustaqim*" sebagai pijakan refleksi untuk menuntun siswa menemukan arah hidup dan karir yang sesuai dengan potensi dirinya. **Siswa diajak merenungkan bahwa setiap pilihan karir bukan hanya soal pekerjaan, melainkan juga jalan pengabdian kepada Allah. Pendekatan ini membuat siswa lebih tenang, terbuka, dan mampu mengungkapkan minat serta kecemasannya dengan lebih jujur.** Melalui perbandingan langsung ini, guru BK mendapatkan gambaran nyata perbedaan hasil antara konseling umum dan konseling berbasis Psikologi *al-Fatihah*, sekaligus termotivasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam layanan konseling karir siswa di masa mendatang.

Monitoring dan Evaluasi

Hasil monitoring dan evaluasi (monev) terhadap pelaksanaan konseling oleh guru BK menunjukkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. **Penerapan Konseling Umum:** Guru BK masih cenderung menggunakan pendekatan konseling umum, seperti memberikan saran praktis terkait jurusan kuliah atau pekerjaan. Pendekatan ini membantu memberikan informasi awal, namun kurang menggali aspek psikologis dan spiritual siswa secara mendalam.
2. **Keterbatasan dalam Teknik Komunikasi:** Guru BK sudah mulai membangun rapport dan melakukan klarifikasi, tetapi masih kesulitan dalam teknik refleksi dan eksplorasi masalah. Hal ini membuat konseling cenderung berhenti pada permukaan permasalahan siswa.
3. **Respon Siswa terhadap Konseling Umum:** Siswa yang dibimbing dengan pendekatan umum tampak masih bingung dan belum menemukan keyakinan dalam mengambil keputusan karir, karena konseling belum menyentuh aspek motivasi internal maupun nilai spiritual.
4. **Efektivitas Konseling Berbasis Psikologi *Al-Fatihah*:** Saat pendamping memberikan contoh praktik konseling berbasis Psikologi *Al-Fatihah*, siswa terlihat lebih tenang, lebih terbuka, dan mampu mengungkapkan minat serta kecemasannya dengan jujur. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis spiritual lebih efektif dalam membantu siswa menemukan arah karirnya.
5. **Dampak bagi Guru BK:** Melalui monev, guru BK menyadari adanya perbedaan signifikan antara konseling umum dan konseling berbasis Psikologi *Al-Fatihah*. Guru merasa lebih termotivasi untuk mulai mengintegrasikan nilai-nilai *Al-Fatihah* dalam praktik konseling karir, karena terbukti lebih menyentuh aspek psikologis sekaligus spiritual siswa.



Gambar 4: Pelaksanaan FGD



Gambar 5: Pelaksanaan Pelatihan Konseling Berdasarkan Psikologi Al-Fatihah



Gambar 6: Penyampaian Diagram Psikologi Al-Fatihah pada Peserta



Gambar 7. Pendampingan Praktek Konseling pada Peserta

No	Kompetensi	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Perubahan
1	Pemahaman masalah psikologis siswa	Guru BK cenderung menilai permasalahan siswa dari perilaku yang tampak seperti pelanggaran tata tertib, kurang disiplin, dan penurunan prestasi akademik tanpa menggali kondisi psikologis yang mendasari.	Guru BK mampu mengidentifikasi masalah psikologis yang lebih mendalam, seperti stres akademik, kecemasan sosial, rendahnya motivasi, dan gejala depresi ringan.	Terjadi peningkatan pemahaman dari pendekatan berbasis gejala perilaku menuju pemahaman komprehensif yang mencakup aspek emosional, kognitif, dan sosial siswa.
2	Kemampuan asesmen dan analisis akar masalah	Proses konseling sering berhenti pada identifikasi gejala tanpa analisis penyebab, sehingga intervensi bersifat umum dan kurang tepat sasaran.	Guru BK mampu melakukan asesmen yang lebih sistematis untuk menggali akar masalah, termasuk faktor keluarga, tekanan akademik, relasi sosial, dan kondisi spiritual siswa.	Konseling menjadi lebih terarah karena guru mampu menghubungkan perilaku siswa dengan faktor spiritual, psikologis dan lingkungan yang melatarbelakanginya.
3	Pendekatan konseling	Pendekatan konseling masih bersifat konvensional dan belum terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristik sekolah Muhammadiyah.	Guru BK menerapkan konseling berbasis Psikologi Al-Fatihah yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual dalam proses pendampingan siswa.	Pendekatan konseling menjadi lebih kontekstual, relevan dengan budaya sekolah, dan lebih diterima oleh siswa.
4	Integrasi nilai spiritual dalam konseling	Nilai spiritual belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari proses konseling dan cenderung terpisah dari intervensi psikologis.	Ayat-ayat Al-Fatihah digunakan sebagai media refleksi dan penguatan spiritual dalam membantu siswa memahami dan mengelola permasalahannya.	Terjadi penguatan dimensi religiusitas siswa yang berfungsi sebagai faktor protektif terhadap stres dan tekanan akademik.
5	Keterampilan komunikasi konseling	Komunikasi konseling masih berfokus pada klarifikasi perilaku dan pemberian nasihat, dengan empati dan refleksi yang terbatas.	Guru BK menguasai teknik komunikasi empatik, reflektif, dan suportif berbasis nilai Islami dalam setiap tahap konseling.	Hubungan konseling menjadi lebih hangat, siswa merasa lebih dipahami, dan keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah meningkat.
6	Pembangunan rapport dan	Hubungan konseling cenderung formal dan kurang mendalam,	Guru BK mampu membangun rapport yang lebih kuat melalui	Terjadi peningkatan kualitas hubungan terapeutik yang ditandai dengan

No	Kompetensi	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Perubahan
	hubungan terapeutik	sehingga siswa belum sepenuhnya merasa aman dan nyaman.	pendekatan empati, doa, dan motivasi Islami.	meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan siswa.
7	Orientasi intervensi konseling	Intervensi lebih bersifat korektif (teguran atau sanksi) dan kurang berorientasi pada pemulihan psikologis siswa.	Intervensi konseling lebih bersifat preventif dan kuratif dengan menumbuhkan harapan, optimisme, dan kesadaran diri siswa.	Arah layanan konseling bergeser dari pendekatan disipliner menuju pendekatan penguatan psikologis dan spiritual siswa.

Tabel 1. Perubahan Kompetensi pada Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan Konseling Berdasarkan Psikologi *al-Fatihah*

Simpulan

Berdasarkan hasil FGD, pelatihan, serta pendampingan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa guru BK di SMA Muhammadiyah 3 Tulangan menghadapi keterbatasan dalam memahami permasalahan psikologis siswa secara komprehensif dan masih dominan menggunakan pendekatan konseling umum. Melalui pelatihan konseling berbasis Psikologi *al-Fatihah*, guru BK memperoleh peningkatan signifikan dalam penguasaan teknik komunikasi konseling yang lebih empatik, reflektif, dan berlandaskan nilai spiritual, sehingga lebih mampu mengidentifikasi permasalahan siswa secara mendalam. Pendampingan kemudian memperkuat keterampilan tersebut dengan memberikan contoh praktik langsung yang menekankan integrasi nilai *al-Fatihah* dalam membantu siswa, khususnya yang mengalami kebingungan memilih karir pasca sekolah. Dengan demikian, program Abdimas ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru BK untuk memberikan layanan konseling yang lebih komprehensif, Islami, dan relevan dengan kebutuhan siswa, sekaligus berkontribusi terhadap pencapaian pendidikan berkualitas sesuai target SDGs.

Ke depan, sekolah diharapkan dapat menjadikan konseling berbasis Psikologi *al-Fatihah* sebagai bagian integral dari program bimbingan dan konseling, baik dalam layanan individu maupun kelompok. Selain itu, pengembangan modul konseling yang lebih sistematis serta pelatihan lanjutan secara berkala akan sangat bermanfaat untuk menjaga konsistensi penerapan metode ini. Bagi pembaca umum, khususnya praktisi pendidikan dan konseling, hasil kegiatan ini dapat menjadi inspirasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam layanan psikologis di sekolah, sehingga konseling tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan emosional, tetapi juga menguatkan spiritualitas siswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada Direktorat Riset dan Pengabdian Pada Masyarakat Umsida yang telah mendanai kegiatan Abdimas ini dan pada Pimpinan SMA Muhammadiyah 3 Sidoarjo. yang telah memberikan ijin diterapkannya Pelatihan Konseling Berdasarkan Psikologi *al-Fatihah* bagi Guru BK di SMA Muhammadiyah 3 Sidoarjo.

Referensi

- Ansyah, E. H., & Hadi, C. (2017). Psikologi *al-Fatihah*: Solusi Untuk Mencapai Kebahagiaan yang Sebenarnya. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 107–120.
- Ansyah, E. H., Muassamah, H., & Hadi, C. (2019). Tadabbur Surat al-Insyirah Untuk

- Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3949>
- Ansyah, E. H., Paryontri, R. A., & Affandi, G. R. (2023). The Effectiveness of Counseling Based on al-Fatihah Psychology to Reduce Academic Stress in Students During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(1), 19–24. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i1.20941>
- Aprina, S. D., Hafza, A., Sari, P. M., Ramadani, N., & Handayani, N. (2023). Analisis Permasalahan Perkembangan Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31909–31916. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12200>
- Asror, M. A. K., & Nurjannah, N. (2022). Peran Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Menanggulangi Pelanggaran Siswa di MTs NW AIK Ampat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 279. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54549>
- Durotus Sopiah, A., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Teknik Restructuring Cognitive di SMK Ma'arif Cijulang. *Jurnal Fokus Konseling*, 9(2), 52–60. <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>
- Fahmawati, Z. N., Laili, N., & Paryontri, R. A. (2022). Psychological Well-Being of High School Students During the Pandemic. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 0672(c), 1527–1532.
- Triastiti, D. (2014). Tingkat pemahaman keterampilan konseling pada guru bimbingan dan konseling SMA Negeri se-Kabupaten Bantul. Universitas Negeri Yogyakarta.